

## Perspektif dan Pemahaman Kaum Muda Pinggiran Kota (Suburban) terhadap Kekerasan berbasis Gender *Online*

Imro Atu Syarifah<sup>1</sup>, Divanda Aya Sofia Khoirunisa<sup>2</sup>, Vera Arista Puspitaningsih<sup>3</sup>, Helena  
Nuryatul Hafifah<sup>4</sup>, Vania Casimira Trani Wisanti<sup>5</sup>, Tri Kurnia Revul Andina<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri  
Yogyakarta

<sup>6</sup>School of Media, Film, and Journalism, Faculty of Arts, Monash University Australia

\*trikurniarevul@uny.ac.id

Submitted: 22 January 2025; Revised: 28 June 2025; Accepted: 29 July 2025

### ABSTRACT

The rapid development of digital technology presents new challenges, particularly in addressing *online* gender-based violence (OGBV), which also impact young people in suburban areas of Indonesia. This study aims to explore the perspectives and understanding of suburban youth regarding OGBV and its prevention, based on the assumption that there are significant gaps in information and intervention efforts aimed at eliminating such violence. This research adopts a constructive paradigm and employs a phenomenological research method focusing on young people aged 18-35 both women and men, in Tanjungharjo Village, Kulonprogo, and Gari Village, Gunung Kidul, in the Special Region of Yogyakarta, Indonesia. The main objectives are examine suburban youth's perspectives on OGBV cases in Indonesia and to gain deeper insights into their understanding of OGBV preventions and handlings. The findings show that young people's perspectives on OGBV are highly diverse, shaped by factors including social norms, patriarchal culture, lack of education and intervention related to gender equality and OGBV. Furthermore, their awareness and knowledge of procedures for preventing and reporting OGBV are relatively low. This research can serve as a foundation for formulating intervention and prevention programs for OGBV in Indonesia. Such programs should move beyond urban-centric approaches and instead be tailored to the specific conditions and needs of suburban youth.

**KEYWORDS** Gender Equality | Online | Gender-Based Violence | Phenomenology | Youth | Suburban

### PENDAHULUAN

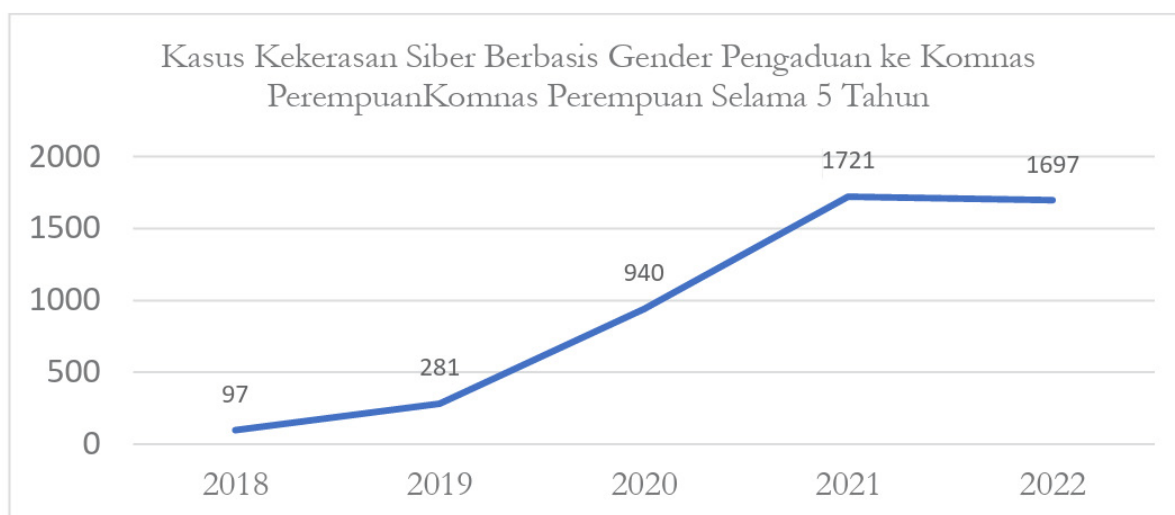
Kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) merupakan tantangan serius yang kini dihadapi oleh kelompok muda sebagai pengguna aktif internet dan platform digital. KBGO menjadi ancaman yang perlu dicegah dan ditangani bersama-sama baik oleh perempuan dan laki-laki. Melansir Statista, di tahun 2023 jumlah pengguna internet di dunia telah mencapai

5 miliar pengguna. Indonesia menduduki peringkat keempat sebagai pengguna internet terbanyak di dunia dengan jumlah pengguna sebesar 212,9 juta. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan jumlah penduduk Indonesia di tahun 2022 adalah sebesar 275 juta jiwa yang berarti 77% penduduk Indonesia telah menggunakan internet (Yonatan 2023). Menurut

data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), sebagian besar pengguna internet di Indonesia di tahun 2022 adalah anak muda, berusia 13 – 18 tahun dan 19 – 34 tahun. Seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan media digital, isu kekerasan berbasis gender juga mengalami dinamika. Saat ini muncul istilah Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) yang secara garis besar menyoroti bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender baru di ruang digital. Melansir SAFENet, (SAFE net n.d.) KBGO diartikan sebagai kekerasan yang memiliki niatan atau maksud melecehkan korban berdasarkan gender atau seksual dengan menggunakan teknologi (Kusuma and Arum 2019). Pada tahun 2020 telah terjadi kenaikan laporan KBGO yang meningkat 18 kali lipat dibandingkan tahun 2019. Di tahun pertama pandemi Covid-19 kala itu, telah terjadi 307 kasus yang dilaporkan dalam kategori KBGO. Jumlah ini bertambah banyak pada tahun 2021, totalnya mencapai 489 kasus KBGO. Beralih pada tahun 2022, total kasus KBGO yang tercatat dalam laporan LBH APIK mencapai 440 kasus. Meskipun jumlahnya masih di kisaran 400, namun telah terjadi penurunan laporan sebanyak 49 kasus dibandingkan tahun sebelumnya (Syaharan 2023).

Berdasarkan data pengaduan dari Komnas Perempuan, kasus KBGO mencapai 1.697 laporan pada tahun 2022, hanya mengalami penurunan sedikit, dari 1.721 kasus di tahun sebelumnya. Meskipun demikian, jumlah laporan ini masih tergolong tinggi, menunjukkan bahwa Komisi Nasional (Komnas) Perempuan masih menjadi saluran utama bagi korban kekerasan berbasis gender di dunia maya. Selain itu, penurunan ini bisa disebabkan oleh peningkatan jumlah lembaga layanan yang menangani kasus siber yang semakin mudah diakses korban (Komnas Perempuan 2023). Bentuk-bentuk KBGO yang paling umum termasuk *cyber harassment*, *hacking*, *sextortion*, *impersonation*, *sexting*, dan *non-consensual intimate image* (NCII). Dari jumlah pengaduan yang masuk, teman di media sosial tercatat sebagai pelaku terbanyak, dengan 383 pengaduan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang semakin sering dilakukan di media sosial cenderung membuka risiko kekerasan, terutama terhadap perempuan (Komnas Perempuan 2023). Laporan yang diterima lembaga-lembaga lain juga cukup bervariasi, sebagai contoh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Women Crisis Center (WCC) menerima 103 laporan, Pengadilan Negeri 12 laporan, dan Pusat Pelayanan

**Gambar 1.** Kasus Kekerasan Siber Berbasis Gender Pengaduan ke Komnas Perempuan 2018-2022



Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) menerima 33 laporan. Berdasarkan jenis pelaku, orang tak dikenal (OTK) paling sering dilaporkan dalam kasus KBGO oleh lembaga-lembaga layanan dengan total 40 kasus, mencerminkan tingginya risiko anonim di dunia maya.

Penanganan kasus KBGO di Indonesia saat ini juga masih jauh dari ideal. Instrumen hukum yang ada, yakni UU ITE dan UU Pornografi, sering kali mengabaikan perspektif gender dan pemulihan korban, serta menimbulkan risiko kriminalisasi bagi korban (Komnas Perempuan 2023). Menurut laporan dari Sanjaya et al. (2022), UU ITE dan UU Pornografi belum cukup melindungi korban KBGO, khususnya dalam kasus NCII. Kedua, undang-undang tersebut bahkan berpotensi menambah beban korban, terutama karena delik aduan dalam UU TPKS masih mewajibkan korban untuk melapor langsung, sehingga pihak ketiga yang ingin membantu tak memiliki ruang untuk melaporkan kasus. Layanan pendukung korban KBGO di Indonesia juga masih terbatas. Banyak organisasi masyarakat sipil, seperti SAFENet, yang mengalami keterbatasan sumber daya manusia dan dana untuk memberikan dukungan berkelanjutan, serta tidak mampu beroperasi 24 jam, padahal kecepatan respon sangat dibutuhkan dalam kasus KBGO. Laporan tahunan Komnas Perempuan mencatat bahwa kasus NCII seringkali melibatkan pelaku yang menyalahgunakan konten intim untuk pemerasan atau ancaman, seperti kasus mantan pacar yang merekam korban tanpa izin. Komnas Perempuan melihat pentingnya mekanisme khusus untuk menghapus konten digital yang melanggar, guna memberikan akses keadilan yang lebih mudah bagi korban.

Beberapa instansi telah melakukan intervensi untuk menangani KBGO, tetapi intervensi tersebut lebih banyak terpusat di daerah perkotaan di pulau Jawa, sehingga dibutuhkan perhatian khusus pada daerah-daerah non-perkotaan di dalam maupun di

luar Pulau Jawa. Kasus-kasus yang dilaporkan juga banyak berasal dari perkotaan di Jawa, sehingga jika disandingkan dengan daerah lain, kota-kota besar di Jawa menjadi wilayah dengan kasus KBGO terbanyak di Indonesia (Sanjaya et al., 2022; Komnas Perempuan, 2023). KBGO sering pula dipandang sebagai konsekuensi dari penggunaan platform digital, ketimbang masalah yang harus segera diatasi. Di samping itu, masih banyak orang yang tidak mengetahui langkah awal penanganan KBGO atau prosedur pelaporan KBGO. Seringkali juga, korban KBGO tidak berani melapor karena takut disalahkan (*victim-blaming*) dan semakin membuat korban trauma. Dari sisi kebijakan atau regulasi, implementasi UU ITE, UU Pornografi, dan UU TPKS kerap tumpang tindih, sehingga mengakibatkan kasus tidak dapat tertangani secara menyeluruh dan pada akhirnya korban tidak memperoleh keadilan.

Prevalensi KBGO yang tinggi secara nasional berbanding lurus dengan prevalensi KBGO di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang menempati urutan tertinggi pertama di Indonesia, bila dihitung dari sisi rasio dengan rumus jumlah kasus dibagi jumlah penduduk, yaitu 1.266 korban. Data penyebarannya antara lain Kab. Kulonprogo 119, Bantul 224, Gunungkidul 32, Sleman 302, dan Kota Jogja 589 korban (DP3AP2 2020). Penanganan KBGO di DIY yang digalakkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) diantaranya adalah layanan pelaporan secara *online* dan layanan konseling, namun hal tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah rasa malu dari korban untuk melapor. Di samping itu, perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa dampak baru dalam ranah KBGO. Salah satu contoh yang cukup mencolok adalah penggunaan AI untuk mengedit foto-foto orang menjadi tak senonoh atau memanipulasi gambar-gambar mereka secara seksual. Praktik

semacam ini tidak hanya merusak reputasi dan privasi individu tetapi juga merupakan bentuk KBGO yang serius. Dengan adanya teknologi ini, mudah bagi pelaku untuk merusak citra dan martabat seseorang secara massal, meningkatkan risiko kekerasan, dan pelecehan terhadap anak muda secara digital.

KBGO di DIY terus meningkat dengan laporan-laporan yang sebagian besar berasal dari wilayah urban atau perkotaan. Sebaliknya, pelaporan dari daerah suburban atau pinggiran kota seperti Kulon Progo dan Gunung Kidul masih relatif minim, meskipun masyarakat di wilayah tersebut juga aktif menggunakan internet dan media sosial. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa kaum muda di wilayah suburban mungkin kurang menyadari bahwa mereka mengalami KBGO karena kurangnya informasi dan intervensi terkait. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam perspektif dan pemahaman kaum muda di wilayah suburban terhadap KBGO. Kaum muda dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan pengguna utama platform digital dan cenderung rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan berbasis gender di ranah digital. Penelitian ini ingin mengeksplorasi apakah minimnya pelaporan terkait dengan kurangnya informasi yang mereka terima sehingga mereka tidak menyadari atau memahami pengalaman KBGO yang mereka alami. Harapannya penelitian ini dapat menghasilkan luaran yang dapat dijadikan landasan untuk intervensi selanjutnya yang tidak *urban-centric*, sekaligus mendorong kaum muda pinggiran kota untuk menjadi agen penanganan dan pencegahan KBGO di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang pertama kali dicetuskan oleh Edmund Husserl (1859-1893) yang

merupakan bagian dari teori ilmu sosial. Fokus penelitian fenomenologi pada intinya ialah untuk mengkaji secara lebih mendalam esensi atau struktur pengalaman dalam kesadaran manusia (Tuffor 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, wawancara semi terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kaum muda berusia 18 – 35 tahun, perempuan dan laki-laki, pengguna platform digital yang tinggal di Desa Tanjungharjo, Kulonprogo dan Desa Gari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena rendahnya jumlah laporan kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) yang masuk dari wilayah Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul. Padahal akses internet dan media sosial di kedua daerah ini relatif luas. Berdasarkan data yang tersedia, wilayah Kulon Progo dan Gunungkidul memiliki jumlah kasus KBGO yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan di DIY, terutama kota Yogyakarta dan Sleman. Penelitian dilakukan dari bulan Juli hingga November 2024. Dalam riset ini, peneliti menyadari bahwa terdapat jumlah yang timpang antara laki-laki dan perempuan, dikarenakan adanya kendala teknis saat di lapangan. Peneliti, melalui organisasi Karang Taruna serta pemangku kepentingan setempat, berupaya menjangkau informan sesuai kriteria yang sudah ditetapkan, yakni kaum muda berusia 18 – 35 tahun, perempuan dan laki-laki pengguna platform digital. Namun demikian, saat di lapangan, peneliti menemui berbagai kendala hingga akhirnya diperoleh komposisi 4 laki-laki, dan 2 perempuan. Pertanyaan yang diajukan meliputi pertanyaan demografis (usia, tempat tinggal, dan pekerjaan atau kegiatan sehari-hari) dan pertanyaan inti tentang KBGO (pengetahuan mengenai KBGO seperti jenis-jenis KBGO, siapa yang rentan menjadi korban, hukum dan regulasi terkait KBGO, penyebab terjadinya KBGO, dampak yang ditimbulkan,

proses pelaporan KBGO, upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan institusi terkait, kesadaran KBGO di kalangan kelompok muda serta harapan informan terhadap penanganan KBGO di Indonesia). Sebelum melakukan wawancara, peneliti menjelaskan secara detail topik penelitian dan proses wawancara kepada seluruh informan, serta menyampaikan bahwa informan diperbolehkan untuk mengundurkan diri dari proses penelitian, kapanpun mereka ingin. Peneliti juga memastikan data dan privasi aman dengan tidak menuliskan nama asli mereka (anonim/nama samaran). Analisis dilakukan dengan cara, menyusun jawaban dan respon informan yang merupakan bagian dari pengalaman hidup mereka, melakukan reduksi data serta pengelompokkan data, memberikan tema-tema pada temuan penelitian, melakukan validasi dengan melakukan konfirmasi dan klarifikasi kepada informan, kemudian melakukan penyajian data (Moustakas 1994).

Tabel 1. Data Informan Penelitian

Informan Penelitian				
Inisial	Tempat Tinggal	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
AF	Gunung Kidul, DIY	29 tahun	Laki-laki	Pegawai sablon
AI	Gunung Kidul, DIY	30 tahun	Laki-laki	Wiraswasta
MAR	Gunung Kidul, DIY	19 tahun	Perempuan	Penjaga koperasi
NAS	Kulonprogo, DIY	26 tahun	Laki-laki	Pegawai bengkel
IS	Kulonprogo, DIY	20 tahun	Laki-laki	Lulusan STM
LA	Kulonprogo, DIY	21 tahun	Perempuan	Mahasiswa

## KERANGKA KONSEPTUAL

Kekerasan berbasis gender online: konsep dan dinamikanya

Kekerasan berbasis gender merupakan hal yang tidak terpisahkan dari perjalanan masa lalu hingga masa kini bangsa Indonesia. Seiring

meningkatnya popularitas perangkat digital, kekerasan berbasis gender turut mengalami ‘ekspansi’ ke ranah virtual, dengan beragam bentuk dan juga pola. Sayangnya, kekerasan berbasis gender di ruang digital tersebut acap kali dipandang sepele serta tidak mendesak sebab kerap tidak melibatkan kontak fisik, sehingga mengakibatkan pelaku tidak dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya (Etherington 2015). Kekerasan berbasis gender *online* (KBGO), istilah yang jamak digunakan digunakan di Indonesia, merupakan kekerasan yang dilakukan, didukung, serta diperparah sebagian atau seluruhnya dengan penggunaan teknologi digital (Komnas Perempuan 2022). KBGO juga dapat diartikan sebagai segala bentuk kekerasan yang ditujukan untuk menyerang gender dan seksualitas yang difasilitasi oleh internet (Kusuma and Arum 2020). Ruang virtual seperti media sosial kembali ‘mereproduksi’ hierarki serta semakin ‘meneguhkan’ posisi rentan kelompok gender minoritas, yang termanifestasikan dalam KBGO (Andina, Pembayun, and Fahadi 2023). Menurut Komnas Perempuan (2022), terdapat sejumlah bentuk KBGO yang telah teridentifikasi, diantaranya meretas (*cyber hacking*), menguntit (*cyber stalking*), merekrut korban untuk perdagangan manusia (*cyber trafficking*), memperdaya (*cyber grooming*), melibatkan dalam tindakan tertentu (*cyber recruitment*), pelecehan *online* (*cyber harassment*), mengambil identitas orang lain (*impersonation*), menyebarkan foto/video pribadi (*malicious distribution*), konten ilegal (*illegal content*), pencemaran nama baik (*online defamation*), mengubah/mengedit gambar untuk merusak reputasi (*morphon*), pengiriman gambar/video porno (*sexting*), menyebarkan konten intim tanpa persetujuan (*non-consensual intimate image*), pemerasan/penyalahgunaan konten seks korban (*sextortion*), menggali dan menyebarkan data pribadi (*doxing*), *trolling*, *online mobbing*, mengintip aktivitas pribadi orang lain (*digital voyeurism*), *gender hate*



*speech*, dan *transmogrification*. Sementara itu, SAFENet mengklasifikasikan KBGO (Kusuma and Arum 2019) ke dalam beberapa bentuk, diantaranya pelanggaran privasi, pengawasan, pemantauan, perusakan reputasi, pelecehan daring, ancaman dan kekerasan, serta penargetan komunitas. Menurut laporan situasi hak-hak digital Indonesia yang diterbitkan oleh SAFENet, korban kerap dihadapkan pada tantangan seperti jejak digital yang masih beredar, kurangnya pemahaman atas pelaporan digital, dan korban harus mengganti nomor ponsel. Selain itu, korban tidak dapat melapor ke pihak berwajib akibat harus menyerahkan ponsel pribadi sebagai barang bukti. Hal itu enggan dilakukan karena ponsel pribadi memuat data pribadi dan apabila diserahkan korban harus mengeluarkan biaya ekstra untuk memiliki ponsel kembali (Sanjaya et al. 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Association for Progressive Communications (APC), terdapat tiga kategori orang yang berisiko mengalami KBGO. Pertama, seseorang yang terlibat dalam hubungan intim. Kedua, profesional yang terlibat dalam ekspresi publik seperti aktivis, jurnalis, penulis, peneliti, musisi, aktor, atau siapa saja dengan profil publik. Ketiga, penyintas dan korban dari penyerangan fisik (Kusuma and Arum 2019).

Regulasi serta peraturan hukum terkait kekerasan seksual di Indonesia telah lama menjadi perdebatan, yang juga berimbas pada tidak konsistennya penanganan kasus KBGO. Sebelumnya, Undang-undangan Pornografi dan UU ITE digunakan sebagai dasar penanganan KBGO meskipun tidak secara eksplisit mengatur bentuk kekerasan tersebut (Situmeang and Nurkusumah 2021; Adkiras, Reza Zubarita, and Zihan Tasha Maharani Fauzi 2021). Akibatnya, korban mengalami kesulitan memperoleh keadilan dan perlindungan yang memadai, sementara pelaku tidak dituntut secara hukum. Sebelum UU TPKS disahkan pada 2022, kelompok-kelompok keagamaan konservatif menolak RUU PKS karena dianggap

melegalkan hubungan seksual di luar nikah, yang menyebabkan tertundanya pengesahan selama kurang lebih 10 tahun sejak usulan awal. Dalam kurun waktu tersebut, tidak ada hukum yang cukup kuat untuk menangani kasus KBGO. Saat ini, UU TPKS perlu untuk disosialisasikan serta diimplementasikan guna mencegah dan memberantas KBGO di Indonesia (Plan Indonesia, 2022). Identifikasi pelaku masih menjadi hambatan besar (Wibowo 2021), ditambah tantangan pengumpulan bukti dan kurangnya pemahaman tentang prosedur pelaporan (Prihatini 2022). Penelitian tentang KBGO di Indonesia cukup banyak dilakukan dalam tiga tahun terakhir. Penelitian-penelitian ini umumnya menyoroti platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp dan menemukan bahwa jenis KBGO yang kerap terjadi antara lain kekerasan seksual, kekerasan verbal, *online grooming*, dan NCII (Arianto 2021; Jatmiko, Syukron, and Mekarsari 2020) (Arianto, 2020; Jatmiko, 2021; Dirna, 2021). Dibandingkan dengan sejumlah negara lain, jumlah penelitian di Indonesia yang berfokus pada KBGO, terutama yang secara khusus mengaitkannya dengan kaum muda, masih terbatas (Jatmiko et al. 2020). Di samping itu, riset, pembahasan, maupun diskusi KBGO harus terus dilakukan sebab kasus-kasus KBGO sendiri seringkali diabaikan karena tidak adanya kontak fisik (Gillet 2018; Cama 2021).

### **Kaum muda dan kekerasan berbasis gender: pemahaman dan perspektif**

Penelitian ini berfokus pada perspektif dan pemahaman, khususnya terhadap KBGO secara umum dan secara khusus di Indonesia. Perspektif dapat didefinisikan sebagai cara pandang atau wawasan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat melihat dunia melalui berbagai macam aspek yaitu politik, ekonomi, dan budaya (Suhanadji & Waspada, 2004). Setiap individu memiliki ragam perspektif yang hadir atas pengalaman hidupnya masing-

masing. Melalui latar belakang individunya baik dari segi usia, pendidikan, hingga lingkungan sosial yang melingkupinya, setiap individu memiliki sudut pandangnya tersendiri untuk dapat memaknai suatu fenomena yang ada di sekitarnya. Perspektif ini juga berkaitan dengan fenomenologi, yang menyoroti pentingnya perspektif serta pengalaman individu. Fenomenologi sebagai sebuah pendekatan berupa untuk menggali dimensi-dimensi yang fundamental dari suatu fenomena berdasarkan esensi batiniah dan struktur pengalaman hidup para partisipan riset (Burns and Peacock 2019; Munhall 2012; van Manen 2016). Fenomenologi merupakan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dan menafsirkan pengalaman manusia (Cuthbertson et al. 2020). Pengalaman manusia tersebut berkelindan pula dengan pemahaman tentang KBGO serta perspektif gender, yang merupakan topik utama dalam riset ini. Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat (Sudijono 2011). Pemahaman melibatkan kemampuan untuk tidak hanya mengetahui suatu hal secara faktual, tetapi juga untuk menghubungkannya dengan konteks yang relevan, serta mengaplikasikannya dalam situasi yang berbeda. Pemahaman seputar KBGO merujuk pada tingkat kesadaran dan pengetahuan seseorang mengenai KBGO. Pemahaman KBGO adalah kesadaran dan pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai definisi, jenis-jenis, dan dampak dari KBGO, serta langkah-langkah atau prosedur yang dapat diambil untuk mencegah dan melaporkan kekerasan tersebut. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana kekerasan digital dapat terjadi, siapa yang rentan terhadapnya, dan bagaimana korban dapat mencari bantuan atau keadilan melalui saluran hukum dan platform digital. Pemahaman terhadap KBGO menjadi hal yang penting karena keterbatasan pemahaman terhadap KBGO akan berdampak pada efektivitas penyelesaian kasus KBGO selain kendala dari penegak hukum (Inar

Sahabat et al. 2023).

Sementara itu, perspektif gender merupakan pemahaman dan wawasan soal isu-isu seperti kekerasan seksual dan kekerasan berbasis gender (Marcoes, 2019), yang apabila tidak dimiliki oleh individu maka akan sulit untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender (Rutiana, 2007). Perspektif gender menyadari bahwa terdapat peran gender, perbedaan gender, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan akibat dari konstruksi gender (Susanti 2000; United Nations 2019). Dengan perspektif gender, individu dapat memahami posisi dan kondisi masing-masing gender dalam struktur masyarakat sekaligus tantangan dan kendala yang dihadapi (Andina et al. 2023; Andina, 2023). Selain itu, perspektif gender dapat memantik sensitivitas bahwa terdapat relasi kuasa; ada pihak yang punya kontrol lebih dan ada pihak yang rentan (Andina et al. 2023; Andina, 2023). Perspektif gender sangat berpengaruh bagaimana cara pandang serta sikap kaum muda terhadap kekerasan, terutama kekerasan dalam relasi romantis (Sundaram, 2014). Studi-studi terdahulu mengenai gender, kekerasan, dan kaum muda paling sering berfokus pada kekerasan dalam hubungan romantis dan kekerasan dalam kelompok (Sundaram 2014). Studi mengenai kekerasan dan kaum muda masih minim mengkaji secara kritis perspektif kaum muda sendiri dan tidak berfokus pada beragam jenis kekerasan serta kesamaan maupun kontradiksi dalam konseptualisasinya (Daiute and Fine, 2003; Sundaram 2014). Dalam mengkaji perspektif kaum muda, yang tidak kalah penting ialah, mengakui keragaman yang luas dan kaya yang dimiliki kelompok muda dalam berbagai kondisi (Fisher and Weinberg, 2000; Spina 2000; Pittman 2002). Hal ini selaras dengan teori *standpoint* atau sudut pandang (Hartsock 1983) yang merekognisi aspek-aspek seperti kelas sosial, gender, ras, etnis, dan sebagainya (Daiute and Fine, 2003). Dalam beberapa kasus, program-program yang diperuntukkan

bagi kelompok muda justru dirancang berdasarkan perspektif kelompok dewasa, bukan berdasarkan kelompok muda itu sendiri (Lutenbacher, Cooper, and Faccia 2002). Oleh sebab itu, penting untuk memahami kekerasan berbasis gender dari perspektif kaum muda, setidaknya untuk mengetahui bagaimana kaum muda menyadari dan mengelompokkan kekerasan berdasarkan pengetahuan yang mereka punya (Sundaram, 2014). Selain itu, mengkaji kaum muda dari kelompok marginal juga sangat krusial, untuk memahami situasi hidup dan sudut pandang mereka, agar dapat menyelenggarakan intervensi yang bermakna serta mendorong inklusi sosial (Müller 2024). Perspektif kaum muda terhadap persoalan gender yang terkonstruksi sejak lampau, yang berakar pada norma-norma, dan yang menghadirkan tantangan berbasis gender masih belum banyak dipahami oleh studi-studi sebelumnya (Sumberg et al. 2012).

Penelitian ini sendiri mengambil lokus kaum muda yang tinggal di lingkungan suburban. Masyarakat suburban merupakan kelompok penduduk yang tinggal di daerah pinggiran kota yang mengalami ekspansi karena pemekaran kota. Wilayah ini sering disebut sebagai daerah peralihan atau desa-kota karena memiliki karakteristik yang menengahi antara kehidupan desa yang lebih tradisional dan kehidupan perkotaan yang lebih modern. Masyarakat suburban cenderung memadukan nilai-nilai dan gaya hidup dari kedua lingkungan tersebut (Hidayah 2017). Mereka umumnya mengalami peningkatan akses terhadap infrastruktur dan layanan publik dibandingkan dengan desa, namun belum se-komprehensif di pusat kota sehingga mempengaruhi pola hidup mereka dalam berbagai aspek seperti pendidikan, kesehatan, dan penggunaan teknologi. Di Indonesia, identitas kaum muda sering kali dipengaruhi oleh eksposur terhadap budaya Barat yang dominan dalam media sosial dan platform digital. Sebagai pengguna utama media baru, mereka aktif berbagi informasi,

aktivitas, dan nilai-nilai mereka melalui berbagai platform tersebut. Mereka cenderung ingin tahu, mudah terpengaruh, dan sering kali menerima informasi dari media begitu saja tanpa kritis (The Habibie Center 2010). Kaum muda merupakan kelompok pengguna terbesar internet dan perangkat telekomunikasi yang sering kali disebut sebagai generasi '*net gen*' atau *digital generation*. Kaum muda suburban di Indonesia menggunakan media digital sebagai alat utama untuk mendapatkan informasi, berkomunikasi, dan mengonsumsi konten hiburan (Nureni, Pramiyanti, and Perdini Putri 2013). Mereka cenderung aktif dalam mengeksplorasi berbagai platform daring untuk mendukung aktivitas sehari-hari mereka, termasuk belajar dan mencari peluang sosial. Penelitian terdahulu berjudul "Kekerasan berbasis Gender *Online* melalui WhatsApp Group di Kalangan Generasi Z Kota Denpasar: Perspektif Antropologi Virtual" (Rania et al., 2024) menunjukkan bagaimana kasus KBGO dapat terjadi melalui penggunaan Whatsapp Group yang merupakan komunitas virtual generasi Z di kota Denpasar dengan dua tipe komunitas yang berbeda; entitas mahasiswa yang menjalankan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan kelompok generasi Z di kalangan pekerja. Para informan diposisikan sebagai *web surfer* yang terlibat langsung ke dalam grup WhatsApp yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana penyebaran informasi dari satu pihak ke pihak lainnya terjadi secara berantai melalui fitur forward atau meneruskan pada aplikasi Whatsapp. Berdasarkan jenisnya, KBGO dalam diskursus tersebut pada umumnya hadir dalam bentuk penyebaran konten intim non-konsensual, doxing atau penyebaran data pribadi korban, hingga pelecehan seksual secara *online* yang hadir dalam bentuk percakapan dalam komunitas bersangkutan dan komentar yang ada cenderung mengarah pada komentar degradasi terhadap korban KBGO hingga pembuatan GIF (*Graphic Interchange Format*) dan juga stiker melalui proses penyuntingan



video ataupun foto yang didapatkan. Melihat dari beberapa pola penelitian terdahulu yang terpusat pada platform tertentu, masih diperlukan adanya pendalaman untuk dapat melihat perspektif dari kaum muda pada daerah suburban mengenai kasus KBGO yang marak terjadi saat ini.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Perspektif gender kaum muda

Kekerasan berbasis gender terjadi sebab terdapat konstruksi mengenai perbedaan sosial umumnya antara laki-laki dan perempuan (Klugman, Hanmer, and Twigg 2014). Konstruksi ini ‘merasuk’ dalam struktur masyarakat begitu lamanya hingga dilihat sebagai ‘kebenaran’ yang tidak terbantahkan. Akibatnya, lahir budaya patriarki di mana terdapat kelompok yang lebih dominan dan memiliki kuasa untuk mengopresi dan mengeksploitasi pihak lain yang lebih lemah secara sosial (Dobash and Dobash 2017). Perempuan maupun laki-laki sama-sama berpotensi menjadi korban kekerasan berbasis gender. Namun demikian, perempuan lebih rentan dibandingkan laki-laki karena imbas kuasa dan kontrol laki-laki terhadap perempuan yang terus dinormalisasi dan dibenarkan dalam sistem patriarki (Rennison and Welchans 2000; Heise et al., 2002). Dalam riset ini, peneliti berupaya untuk menggali perspektif kaum muda terhadap KBGO sekaligus melihat perspektif gender dari masing-masing informan. Perspektif adil dalam hal ini merujuk pada bagaimana setiap individu dapat memahami konteks kesetaraan gender untuk dapat melawan diskriminasi gender yang sering kali terjadi di lingkungan sekitarnya (United Nations 2002; Andina et al. 2023; Susanti, 2000). Beberapa informan membagikan pengalaman serta perspektif pribadinya mengenai kasus KBGO yang pernah diketahui atau bahkan pernah dialami oleh beberapa orang yang dikenalnya. Setiap informan memiliki cara pandang yang beragam khususnya dalam melihat persoalan

gender dan melihat bagaimana korban KBGO diposisikan dalam kasus yang ada.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan menyangkut perspektif gender informan yang berasal dari Desa Tanjungharjo, Kulonprogo. Informan laki-laki maupun perempuan kurang memiliki perspektif gender dalam memandang kasus KBGO yang mereka ketahui ataupun yang dijelaskan oleh peneliti. Ketiga informan memiliki kecenderungan untuk menyalahkan korban dalam kasus KBGO, khususnya yang terjadi di media sosial. Salah satu informan yang menjelaskan kasus KBGO NCII, merasa bahwa kesalahan terdapat pada kedua belah pihak; korban maupun pelaku yang melakukan kegiatan intim tanpa memperhitungkan dampak dari hubungan tersebut secara lebih jauh. Bahkan salah satu informan tersebut mengasumsikan bahwa tidak adanya pelaporan mengenai kasus KBGO yang dialami korban menunjukkan bahwa kasus tersebut juga merupakan kesalahan dari korban karena ketakutan konten privasinya tersebar secara luas. Meskipun ketiga informan menyadari bahwa perempuan merupakan pihak yang rentan akan kasus KBGO, ketiganya masih cenderung menyalahkan korban (dalam hal ini perempuan) karena dianggap tidak dapat menjaga dirinya sendiri baik dalam konteks, tidak dapat membuat keputusan untuk aktif secara seksual atau tidak, dan bagi perempuan, mereka dianggap tidak mampu menjaga diri mereka serta tidak memperhatikan pakaian yang digunakan dalam konten yang diunggah di media sosial. Dengan demikian, perspektif gender seluruh informan Desa Tanjungharjo masih sangat minim, di mana informan masih cenderung bias gender dan cenderung menyalahkan korban KBGO.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Gunungkidul, informan laki-laki (informan AF dan informan AI) memiliki pandangan dan sepakat bahwa perempuan merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami KBGO di media sosial. Para informan laki-laki

tersebut juga menyadari bahwa para korban KBGO menjadi pribadi yang kian tertutup karena tekanan sosial yang diterima. Meskipun demikian, para informan laki-laki cenderung kurang memiliki perspektif adil gender yang dalam tatkala peneliti menceritakan beberapa kasus KBGO di Indonesia. Kedua informan laki-laki tersebut hanya sekadar memahami posisi korban dan pelaku, serta akibat dari kasus KBGO terhadap korban. Menariknya, salah satu informan laki-laki memaparkan bahwa dalam permasalahan ini berakar dari kurangnya iman dan pemahaman mengenai agama sebagai panduan moral, sehingga menurut mereka, individu perlu memperkuat keduanya agar tidak ada lagi kasus KBGO ke depannya. Pandangan informan tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh kuatnya budaya keagamaan Islam masyarakat setempat khususnya pada masyarakat Desa Gari, Gunungkidul yang seluruh penduduknya beragama Islam, berdasarkan informasi yang diberikan oleh kepala desa setempat. Di satu sisi, perspektif adil gender secara kuat ditunjukkan oleh sosok informan perempuan (informan MAR) berusia 19 tahun. Berdasarkan pengalaman kerja informan di sebuah bengkel motor, informan kerap kali memperoleh tekanan sosial karena dirinya merupakan seorang perempuan di tengah dominasi para pekerja laki-laki di bengkel tersebut. Informan mengaku sering kali terbebani dengan konstruksi gender yang ada hingga terinternalisasi pada berbagai aspek kehidupan. Informan juga mampu menjelaskan bagaimana implikasi dari kasus KBGO yang dialami oleh korban. Selain itu, informan berpendapat bahwa di media sosial, tidak memandang laki-laki atau perempuan, keduanya rentan mengalami KBGO dalam bentuk kekerasan atau pelecehan verbal menggunakan istilah-istilah yang mengobjektifikasi bagian tubuh seseorang. Perspektif gender yang dimiliki oleh informan bersangkutan juga didukung oleh lingkungan sebaya informan semasa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mampu secara aktif berdiskusi

dan juga kritis terhadap isu-isu gender yang ada di sekitarnya.

### **Pemahaman kaum muda terhadap KBGO**

Seperti yang telah disampaikan, penelitian juga bertujuan menggali lebih jauh pemahaman kaum muda terhadap KBGO, yang meliputi kesadaran akan KBGO yang kasusnya semakin melonjak, pengetahuan mengenai KBGO seperti definisi, jenis-jenis KBGO, langkah-langkah untuk mencegah KBGO, prosedur pelaporan KBGO, dan saluran apa yang bisa digunakan untuk melaporkan KBGO. Pemahaman seputar KBGO menjadi hal yang krusial sebab keterbatasan pemahaman dapat berdampak pada efektivitas penyelesaian kasus KBGO (Inar Sahabat et al. 2023). Harapannya, hasil penelitian soal pemahaman ini dapat menjadi acuan sosialisasi maupun persebaran informasi mengenai KBGO. Istilah KBGO masih menjadi suatu konsep yang asing bagi sebagian besar informan, baik informan dari Gunungkidul maupun Kulonprogo, yang mengatakan bahwa mereka baru mengetahui istilah KBGO ketika wawancara penelitian dilakukan. Meskipun demikian, sebagian besar informan menyadari adanya kasus-kasus kekerasan berbasis gender di sekitar mereka jamak terjadi di media sosial atau platform digital, seperti pelecehan, pengancaman, hingga penyebaran konten intim tanpa izin. Hal-hal tersebut memanglah bukan hal baru bagi para informan, tetapi mereka belum bisa mengidentifikasi bahwa kasus-kasus tersebut termasuk ke dalam KBGO. Jenis-jenis KBGO yang paling sering ditemui oleh para informan adalah NCII (*Non-Consensual Intimate Images*) dan pelecehan seksual secara verbal. Meskipun para informan mengakui sering mendengar atau menyaksikan kejadian-kejadian semacam ini di lingkungan mereka, mereka tidak mengaitkan peristiwa tersebut dengan konsep KBGO. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi publik terhadap kekerasan digital masih cenderung dipahami dalam

konsep yang lebih umum seperti *cyberbullying* dibandingkan dengan konsep KBGO yang tidak familiar bagi para informan. Selain itu, sebagian besar dari informan juga belum mengetahui prosedur pelaporan terkait KBGO, baik melalui platform media sosial, lembaga penegak hukum, maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Kurangnya pemahaman mengenai prosedur pelaporan tersebut juga mempengaruhi persepsi informan bahwa pelaporan kepada pihak yang berwenang bukanlah suatu hal yang efektif. Salah satu informan menyebutkan bahwa pelaporan yang ditangani hanyalah pelaporan yang viral saja sehingga tingkat pelaporan terhadap kasus KBGO tidak sebanyak kasus kekerasan secara fisik. Berdasarkan hal tersebut, secara keseluruhan, pemahaman informan mengenai KBGO masih minim bahkan sebagian besar informan baru mengetahui istilah KBGO dan bentuk-bentuk KBGO secara detil ketika penelitian ini dilaksanakan.

### **Kompleksitas dan subjektivitas**

Menyadari keberagaman serta kompleksitas merupakan aspek krusial dalam mengkaji perspektif kaum muda (Fisher and Weinberg, 2000; Spina 2000; Pittman 2002). Mempertimbangkan aspek-aspek seperti kelas sosial, gender, ras, etnis, suku, dan seterusnya sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Hartsock (1983) di mana sudut pandang masing-masing individu menjadi sangat penting. Hal ini berkaitan pula dengan subjektivitas kaum muda. Kelompok muda mengalami perubahan sosial yang lebih intens serta menghadapi berbagai macam tantangan dalam membentuk identitas pribadinya (McDonald 1999), sehingga dalam mencanangkan program maupun intervensi bagi kaum muda, penting untuk melihat realitas, ideologi, dan identitas dari kaum muda itu sendiri (Lutenbacher et al. 2002; Bucholtz 2002; Furlong and Cartmel, 2007). Subjektivitas ini juga dapat dipahami dari apa yang disampaikan oleh Michel Foucault

(1997) bahwa subjektivitas merupakan proses kompleks dan terkondisikan secara historis. Namun definisi ini tidak menutup ruang bagi pengembangan diri, sebab subjek itu sendiri belum selesai dan tidak dapat diselesaikan (Biehl et al. 2007).

Perspektif dan pemahaman individu terhadap KBGO sangat beragam. Dalam wawancara yang dilakukan di Kulon Progo, terlihat bahwa perspektif dan pemahaman ketiga informan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, hingga norma-norma yang berkembang di wilayah suburban tempat mereka tinggal. Hasil wawancara dengan informan pertama menunjukkan bahwa perspektifnya tentang KBGO dipengaruhi oleh paparan konten media sosial dan lingkungan konservatif di lingkungannya. Informan menyatakan bahwa korban KBGO terutama perempuan, sering kali “memancing” pelecehan dengan cara berpakaian atau konten yang mereka buat. Perspektif ini mencerminkan budaya patriarki di mana perempuan dianggap bertanggung jawab atas pelecehan yang mereka terima. Lingkungan tempat tinggal informan, yang mungkin cenderung menyalahkan korban (*victim-blaming*), mempengaruhi pemahamannya bahwa tindakan korban di media sosial menjadi pemicu kekerasan tersebut. Selain itu, karena bekerja di sektor informal dan mungkin tidak banyak terpapar pada diskusi atau edukasi terkait gender, informan menilai bahwa KBGO “masih bisa ditoleransi” selama sebatas komentar di media sosial.

Perspektif dan pemahaman informan kedua terhadap KBGO dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang keras dan budaya perundungan di antara teman-temannya. Di sekolah, informan melihat bahwa kasus KBGO seperti penyebaran video intim sering menjadi bahan olok-olokan di antara teman sebaya. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan sosialnya tidak mendukung korban dan

malah cenderung mempermalukan mereka. Pandangan ini juga terbentuk dari pengalaman langsung melihat teman sekolah menjadi korban yang dianggapnya sebagai “kesalahan korban” karena cara mereka berpacaran. Pemahaman ini juga memperlihatkan bagaimana dinamika sosial di suburban, terutama di kalangan anak muda, masih kurang memberikan edukasi tentang pentingnya privasi dan kekerasan berbasis gender. Minimnya sosialisasi tentang KBGO dari pemerintah di daerahnya juga mempengaruhi kurangnya kesadaran informan bahwa KBGO merupakan masalah serius yang perlu ditangani.

Perspektif dan pemahaman informan ketiga lebih kompleks tetapi tetap dipengaruhi oleh internalisasi budaya patriarki di lingkungannya. Meskipun informan mengakui bahwa perempuan lebih rentan menjadi korban KBGO, informan masih mengaitkan kejadian tersebut dengan kelalaian korban dan minimnya rasa takut akan dampak negatif. Informan mengaitkan solusi KBGO dengan introspeksi diri dan meningkatkan keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa informan berada dalam konteks sosial di mana nilai-nilai agama dan kontrol diri individu dianggap sebagai cara utama mencegah kekerasan ini. Selain itu, meskipun informan mengakui dampak psikologis yang serius pada korban, informan menyoroti bahwa lingkungan sosial suburban sering kali menstigma korban KBGO dengan pandangan negatif seperti rasa kasihan atau jijik. Stigma seperti ini membuat korban semakin terisolasi. Lingkungan suburban di mana informan tinggal memiliki program-program yang fokus pada anak muda, namun edukasi terkait KBGO masih minim sehingga korban KBGO belum sepenuhnya mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

Perspektif dan pemahaman informan terhadap KBGO di Gunungkidul menunjukkan variasi yang mencerminkan pengaruh lingkungan sosial, nilai agama, dan eksposur terhadap media. Dari wawancara, terlihat

bahwa pemahaman mereka tentang KBGO sering kali terbatas, bahkan sebagian besar baru mengetahui istilah ini melalui wawancara. Informan AF, seorang laki-laki berusia 29 tahun yang bekerja sebagai pegawai sablon, menunjukkan pemahaman yang dangkal mengenai KBGO. Ia menganggap perilaku seperti berbagi foto perempuan cantik sebagai “candaan biasa” dan menganggap bahwa “kalaupun ada komentar-komentar dari teman, rata-rata udah tahu kalau itu cuma candaan aja.” Sikap ini menunjukkan ketidaksadaran bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kekerasan berbasis gender, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya edukasi dan eksposur langsung terhadap isu ini di daerahnya. Perspektif AF juga mencerminkan budaya patriarki yang masih kuat, di mana tindakan ini dianggap wajar selama tidak ada yang merasa terganggu secara eksplisit.

Informan kedua, AI, seorang wiraswasta berusia 30 tahun, juga baru pertama kali mendengar istilah KBGO dalam wawancara ini. Namun, ia memiliki kesadaran lebih baik mengenai dampak negatif KBGO setelah melihat beberapa kasus pelecehan di lingkungan sekitarnya. AI bercerita tentang temannya yang mengirimkan foto-foto intim dengan kekasihnya tanpa persetujuan, menunjukkan bahwa pelecehan digital sering kali dianggap hal biasa di antara laki-laki. Ia menyebut bahwa hal ini “sering dianggap iseng atau lucu, padahal merugikan perempuan.” Perspektif ini mengindikasikan bahwa meski informan menyadari dampak negatif KBGO, norma sosial di lingkungan suburban cenderung melonggarkan sanksi sosial atas tindakan semacam itu. Kurangnya edukasi formal dari pemerintah atau lembaga setempat terkait isu ini menyebabkan KBGO dipandang remeh dan jarang dilaporkan atau diproses secara formal.

Berbeda dari kedua informan laki-laki, Informan MAR, seorang perempuan berusia 19 tahun yang bekerja sebagai penjaga koperasi, memiliki pemahaman lebih baik



mengenai KBGO. Ia menyatakan bahwa ia “mendengar istilah ini di TikTok dan Twitter,” dan menyadari bahwa KBGO merupakan bentuk dari ketidaksetaraan gender yang sering kali menjadikan perempuan sebagai korban. Ia menilai bahwa lingkungan sosialnya sering menormalisasi pelecehan verbal di media sosial, seperti penggunaan istilah “tobrut, *toket brutal*” untuk perempuan yang memiliki payudara yang besar, yang dianggap hanya sebagai candaan meski bermuatan seksual. MAR menganggap penting untuk memberikan dukungan terhadap korban dan menyayangkan bahwa “hukum di Indonesia belum memberi perhatian pada kekerasan seksual *online*, terutama yang bersifat verbal.” Perspektif ini menunjukkan bahwa pemahaman informan perempuan tentang KBGO lebih kritis, terutama terkait stigma sosial dan kurangnya perlindungan hukum yang memadai. Ia juga menilai bahwa edukasi lebih lanjut tentang KBGO sangat diperlukan, terutama di daerah yang belum banyak terpapar isu gender di ruang digital.

Secara keseluruhan, perspektif ketiga informan di Gunungkidul memperlihatkan kompleksitas pemahaman yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pengalaman pribadi. Mayoritas informan menunjukkan keterbatasan pemahaman tentang KBGO, dengan pandangan konservatif yang menyalahkan korban atau meremehkan pelecehan sebagai “candaan.” Norma sosial yang cenderung patriarkal serta minimnya edukasi di lingkungan suburban menyebabkan pemahaman terhadap KBGO masih dangkal dan membutuhkan intervensi berupa sosialisasi lebih lanjut dari pemerintah atau pihak terkait.

#### **Pengaruh norma sosial, patriarki dan minimnya edukasi**

Dari wawancara dengan informan di Kulon Progo dan Gunungkidul, terdapat beberapa kesamaan dalam perspektif dan pemahaman mereka tentang KBGO. Di

kedua wilayah, pemahaman terhadap KBGO masih terbatas dan sebagian besar informan bahkan baru mengetahui istilah ini melalui wawancara. Baik di Kulon Progo maupun Gunungkidul, norma sosial yang kuat, terutama yang terkait dengan budaya patriarki, menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap korban KBGO. Misalnya, informan di kedua daerah cenderung menyalahkan korban perempuan atas tindakan kekerasan yang mereka alami, dengan anggapan bahwa gaya berpakaian atau konten yang diunggah korban dapat “memancing” pelecehan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih sangat dominan, di mana perempuan dianggap bertanggung jawab atas kekerasan yang mereka alami.

Selain itu, di kedua wilayah, KBGO sering kali dianggap sebagai candaan atau perilaku yang biasa saja, terutama ketika berbagi konten pribadi tanpa izin. AF, informan dari Gunungkidul, menyatakan bahwa tindakan berbagi foto perempuan cantik hanyalah “candaan biasa”. Ia menjelaskan, “Di beberapa grup WhatsApp, ada satu atau dua teman kirim foto cewe-cewe cantik, guyonan biasa aja.” Sementara itu informan dari Kulon Progo, IS juga menganggap bahwa komentar-komentar terkait pelecehan hanya sekadar “olok-olokan”. “Engga, kalau di STM, pasti *bully* kak, iya saling mengejek”, jelas IS. Persepsi ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan berbasis gender dalam ruang digital cenderung dinormalisasi dalam interaksi sehari-hari, khususnya di kalangan laki-laki. Kompleksitas dalam pemahaman informan juga diperlihatkan melalui kepercayaan bahwa KBGO dapat dicegah melalui introspeksi diri dan peningkatan keimanan. Beberapa informan di kedua wilayah menyarankan agar setiap individu mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai solusi utama untuk mencegah KBGO, yang menunjukkan pengaruh kuat nilai agama dalam membentuk cara pandang mereka terhadap KBGO. Pandangan ini juga

memperlihatkan keterbatasan dalam perspektif mereka terhadap upaya pencegahan KBGO yang lebih struktural dan institusional.

Minimnya sosialisasi dan edukasi formal dari pemerintah atau lembaga terkait juga menjadi kesamaan di kedua wilayah, yang menyebabkan KBGO dipandang remeh dan jarang dilaporkan secara formal. Para informan berharap adanya sosialisasi lebih lanjut, terutama mengingat banyaknya masyarakat yang belum menyadari pentingnya isu ini. Kedua daerah ini, baik Kulon Progo maupun Gunungkidul, menunjukkan kebutuhan akan intervensi yang lebih serius untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran terkait dampak KBGO di masyarakat mereka. Di tengah masifnya perkembangan teknologi digital, KBGO menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah Yogyakarta, tepatnya di Kulon Progo dan Gunungkidul, tercermin perspektif dan pemahaman kaum muda masih terbatas. Dengan demikian, diperlukan intervensi strategis untuk mengatasi permasalahan KBGO. Rekomendasi intervensi dari penelitian ini adalah sosialisasi KBGO serta pusat penanganan dan pelaporan KBGO yang menjadi ruang aman bagi kaum muda untuk berbagi permasalahan dan mendapatkan arahan. Sosialisasi dan pusat pelaporan tersebut haruslah empatik dan tidak judgemental atas permasalahan individu dan tetap memberikan dukungan atas masalah yang dialami. Dengan demikian, anak muda tidak akan terintimidatif dan terbuka untuk berbagi masalahnya. Selain itu, penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap intervensi-intervensi di masa mendatang dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang, kondisi, pengetahuan, dan perspektif kelompok muda terhadap KBGO, khususnya yang terjadi di Indonesia. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada cakupan wilayah yang dijadikan lokus, metode yang digunakan, dan partisipan atau informan riset. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi

aspek-aspek tersebut dengan pembahasan dan diskusi yang lebih mendalam. Penelitian serupa yang berfokus pada perspektif kaum muda dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai kelompok muda dari berbagai lapisan masyarakat serta dinamikanya.

## KESIMPULAN

Pemahaman masyarakat di wilayah Kulon Progo dan terhadap KBGO masih rendah dan sangat dipengaruhi oleh norma sosial, budaya patriarki, serta minimnya edukasi terkait gender. Informan perempuan umumnya memiliki kesadaran yang lebih kritis terhadap KBGO dibandingkan laki-laki, meskipun pemahaman mereka juga belum sepenuhnya mendalam. Sebagian besar informan baru mengenal istilah KBGO ketika wawancara dilakukan, dan banyak yang menganggap tindakan kekerasan digital seperti pelecehan verbal, penyebaran konten intim tanpa izin, dan objektifikasi tubuh hanya sebagai hal biasa atau candaan. Faktor budaya patriarki yang kuat dan norma sosial yang menyalahkan korban (*victim-blaming*) masih dominan di kedua wilayah, sehingga banyak informan yang cenderung memandang korban KBGO sebagai pihak yang turut bertanggung jawab atas kekerasan yang mereka alami. Selain itu, rendahnya sosialisasi dan edukasi dari pemerintah maupun lembaga terkait turut berkontribusi terhadap minimnya pemahaman masyarakat mengenai KBGO serta prosedur pelaporannya. Akibatnya, kasus-kasus KBGO cenderung tidak dilaporkan, dan pelaku kekerasan sering kali tidak mendapatkan sanksi yang setimpal. Kesadaran terhadap pentingnya literasi digital dan keadilan gender di ruang digital sangat dibutuhkan untuk mengatasi kompleksitas dan subjektivitas dalam memahami KBGO serta untuk mendukung korban yang mengalami kekerasan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa saran yang dapat diberikan, antara lain: 1) pemerintah dan lembaga terkait perlu mengadakan program

edukasi untuk mengenalkan dan menjelaskan KBGO, dampaknya, serta cara melindungi diri di dunia digital, 2) sosialisasi tentang pentingnya empati terhadap korban KBGO dan mengurangi budaya *victim-blaming* harus terus diperkuat, 3) menyediakan layanan pengaduan yang mudah diakses dan pendampingan psikologis untuk korban agar mereka merasa didukung, 4) menegakkan hukum yang tegas terhadap pelaku KBGO dan memberikan pelatihan kepada aparat hukum untuk menangani kasus ini secara adil, dan 5) meningkatkan kesadaran masyarakat tentang KBGO melalui tokoh-tokoh lokal dan kampanye yang relevan dengan budaya setempat. Banyak aspek yang masih dieksplorasi dari penelitian ini sebagai contoh, lokus atau cakupan wilayah dari penelitian ini yang hanya berfokus pada dua wilayah di Yogyakarta, Indonesia, metode yang digunakan, serta informan atau partisipan penelitian. Seperti yang telah disampaikan pada bagian metode, peneliti menemui kendala di lapangan sehingga komposisi informan lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada jumlah informan yang seimbang antara perempuan dan laki-laki sembari mengantisipasi tantangan dan kendala yang mungkin ditemui di lapangan, atau berfokus pada perempuan ataupun laki-laki saja. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi gender lain, selain perempuan dan laki-laki, sebab beberapa definisi KBGO mencakup pula kelompok LGBTQ+.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. M. Q. & Laili, A. N. 2023. "Intervensi Orang Adkiras, Fadillah, Fatma Reza Zubarita, and dan Zihan Tasha Maharani Fauzi. 2021. Konstruksi Pengaturan Kekerasan Berbasis Gender Online Di Indonesia. Retrieved January 30, 2025 (<https://www.unwomen.org/-/media/headquarters/attachments/sections/library/publications/2020/brief->).
- Andina, T. K. R. 2023. "Integrasi Perspektif Adil Gender dalam Pemberitaan Kekerasan Seksual." Megashift FISIPOL UGM. Retrieved January 11, 2025 (<https://megashift.fisipol.ugm.ac.id/2023/01/30/integrasi-perspektif-adil-gender-dalam-pemberitaan-kekerasan-seksual/>).
- Andina, Tri Kurnia Revul, Estavita Chantik Pembayun, and Prasakti Ramadhana Fahadi. 2023. "Social Media and Virtual Sisterhood: The Instagram Account @perempuanberkisah as a Space for Women's Solidarity." *Informasi* 53(2):245–60. doi:10.21831/informasi.v53i2.63994.
- Arianto, Bambang. 2021. "Media Sosial Sebagai Ruang Baru Kekerasan Berbasis Gender Online Di Indonesia." *PERSEPSI: Communication Journal* 4(2):129–41. doi:10.30596%2Fpersepsi.v4i2.7628.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2022. Laporan Survei Internet APJII 2022: Penetrasi dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Jakarta: APJII. Retrieved March 15, 2025 ([https://apjii.or.id/berita/d/apjii-di-indonesia-digital-outlook-2022\\_857](https://apjii.or.id/berita/d/apjii-di-indonesia-digital-outlook-2022_857)).
- Bailey, Jane, and Valerie Steeves. 2015. *eGirls, eCitizens: Putting Technology, Theory and Policy into Dialogue with Girls' and Young Women's Voices*. Retrieved December 20, 2024 ([https://doi.org/10.26530/oopen\\_569530](https://doi.org/10.26530/oopen_569530)).
- Bucholtz, Mary. 2002. "Youth and Cultural Practice." *Annual Review of Anthropology* 31:525–52. doi:10.1146/annurev.anthro.31.040402.085443.
- Burns, Michelle, and Sarah Peacock. 2019. "Interpretive Phenomenological Methodologists in Nursing: A Critical Analysis and Comparison." *Nursing Inquiry* 26(2):e12280. doi:10.1111/nin.12280.
- Cama, Elena. 2021. "Understanding Experiences of Sexual Harms Facilitated through Dating and Hook Up Apps among Women and Girls." Pp. 333–50 in *The Emerald International Handbook of Technology-Facilitated Violence and Abuse*. Emerald Group Publishing Ltd.

- Cuthbertson, Lesley M., Yvonne A. Robb, and Sheila Blair. 2020. "Theory and Application of Research Principles and Philosophical Underpinning for a Study Utilising Interpretative Phenomenological Analysis." *Radiography* 26(2):e94–e102. doi:10.1016/j.radi.2019.11.092.
- Daiute, Colette, and Michelle Fine. 2003. "Youth Perspectives on Violence and Injustice." *Journal of Social Issues* 59(1):1–14. doi:10.1111/1540-4560.00001.
- Dharma, F. A. 2018. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7(1):1–9. doi:10.21070/kanal.v6i2.101.
- Dirna, F. C. 2021. "Pengaruh Media Sosial 'Instagram' di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Kekerasan Berbasis Gender Online." *Jurnal Wanita dan Keluarga* 2(2):75–92. doi:10.22146/jwk.3617.
- Dobash, R. Emerson, and Russell P. Dobash. 2017. "When Women Are Murdered." Pp. 131–48 in *The Handbook of Homicide*.
- DP3AP2, DIY. 2020. "Ekspose Data Penanganan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020."
- Etherington, Nicole. 2015. "Cyber Misogyny." *Learning Network Brief* (28). Learning Network, Centre for Research and Education on Violence Against Women and Children. Retrieved August 25, 2024 (<http://www.vawlearningnetwork.ca/networkareas/technology-related-violence>).
- Foucault, Michel. 2019. *Ethics: Subjectivity and Truth: Essential Works of Michel Foucault 1954–1984*. London: Penguin UK.
- Furlong, Andy, and Fred Cartmel. 2006. *Young People and Social Change*. Maidenhead, UK: McGraw-Hill Education.
- Gillet, Rachael. 2018. "Intimate Intrusions Online: Studying the Normalisation of Abuse in Dating Apps." *Women's Studies International Forum* 69:212–19.
- Hartsock, Nancy. 1983. "The Feminist Standpoint: Developing the Ground for a Specifically Feminist Historical Materialism." Pp. 283–310 in *Discovering Reality*, edited by S. Harding and M. B. Hintikka. Dordrecht: Reidel.
- Heise, Lori, Mary Ellsberg, and Megan Gottmoeller. 2002. "A Global Overview of Gender-Based Violence." *International Journal of Gynecology & Obstetrics* 78:S5–S14. doi:10.1016/S0020-7292(02)00038-3.
- Hidayah, S. R. 2017. "Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Menuju Masyarakat Sub-Urban." *Paradigma* 2:344–48.
- Inar Sahabat, Andi, Karmila Damariani Radjak, Andi Nazir Sahabat, Novarolina Pulukadang, Abdur Rozak, and Muhammad Umar Kelibia. 2023. "Legal Review of Legal Regulations Regarding Gender-Based Violence." *Journal Of Social Science Research* 3(5):5715–23.
- Jatmiko, Mochamad Iqbal, Muh. Syukron, and Yesi Mekarsari. 2020. "Covid-19, Harassment and Social Media: A Study of Gender-Based Violence Facilitated by Technology During the Pandemic." *The Journal of Society and Media* 4(2):319. doi:10.26740/jsm.v4n2.p319-347.
- Klugman, Jeni, Lucia Hanmer, and Sarah Twigg. 2014. *Voice and Agency: Empowering Woman and Girls for Shared Prosperity*.
- Komnas Perempuan. 2022. *Catatan Tahunan KOMNAS PEREMPUAN tentang Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2021*. Retrieved July 18, 2024 (<https://komnasperempuan.go.id/download-file/816>).
- Lutenbacher, Melanie, William Cooper, and Kathleen Faccia. 2002. *Planning Youth Violence Prevention Efforts: Decision-Making Across Community Sectors*. doi:https://doi.org/10.1016/S1054-139X(02)00345-2.



- Luthfia, A., D. Wibowo, M. A. Widyakusumastuti, and M. Angeline. 2021. "The Role of Digital Literacy on Online Opportunity and Online Risk in Indonesian Youth." *Asian Journal for Public Opinion Research* 9(2). doi:10.15206/ajpor.2021.9.2.142.
- Marcoes, L. 2019. "Kampus tak punya perspektif adil gender, saatnya perempuan memimpin." *Tirto*. id. Retrieved December 7, 2024 (<https://tirto.id/kampus-tak-punya-perspektif-adil-gender-saatnya-perempuan-memimpin-dkSJ>).
- McDonald, Kevin. 1999. *Struggles for Subjectivity: Identity, Action and Youth Experience*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Müller, Maja. 2024. "Youth Perspectives as a Driving Force in Social Work Innovation-Trying to Counteract Deviance and Structural Vulnerability of Youth at Risk." *European Journal of Social Work*. doi:10.1080/13691457.2024.2426690.
- Munhall, Patricia L. 2012. "A Phenomenological Method." Pp. 113-75 in *Nursing Research: A Qualitative Perspective*, edited by P. L. Munhall.
- Ngangi, C. R. 2011. "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial." *Agri-Sosioekonomi* 7(2):1-4. doi:10.35791/agrsosek.7.2.2011.85.
- NORC at the University of Chicago and International Center for Research on Women. 2022. *Case Study: Technology-Facilitated Gender Based Violence in Indonesia*.
- Nureni, Reni, Alila Pramiyanti, and Idola Perdini Putri. 2013. *Pemetaan Habit Media Baru Remaja Daerah Sub-Urban Kota Bandung Jurnal Sosioteknologi Edisi 30 Tahun 12*.
- Nurtjahyo, L. I. 2020. "Kekerasan seksual di internet meningkat selama pandemi dan sasar anak muda: kenali bentuknya dan apa yang bisa dilakukan?" *The Conversation*. Retrieved August 15, 2024 (<https://theconversation.com/kekerasan-seksual-di-internet-meningkat-selama-pandemi-dan-sasar-anak-muda-kenali-bentuknya-dan-apa-yang-bisa-dilakukan-152230>).
- Plan Indonesia. 2022. "Kekerasan berbasis gender online kian marak, semua pihak harus berkolaborasi jaga ruang digital." Retrieved September 10, 2025 (<https://plan-international.or.id/en/kekerasan-berbasis-gender-online-kian-marak-semua-pihak-harus-berkolaborasi-jaga-ruang-digital/>).
- Prihatini, D. 2022. "Hasil survey di 2021, kekerasan berbasis gender online tertinggi di Indonesia berumur 15 hingga 19 tahun." *Pilar.id*. Retrieved February 8, 2025 (<https://www.pilar.id/hasil-survey-di-2021-kekerasan-berbasis-gender-online-tertinggi-di-indonesia-berumur-15-hingga-19-tahun/>).
- Rennison, Callie, and Sarah Welchans. 2000. *Intimate Partner Violence*.
- Rutiana, I. 2007. *Integrasi Perspektif Adil Gender dalam Proses Pendidikan di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- SAFE net. n.d. *Memahami Dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online*.
- Sanjaya, A. R., et al. 2022. *Laporan Situasi Hak-Hak Digital Indonesia 2021: Pandemi Memang Terkendali, tapi Represi Digital Terus Berlanjut*. Retrieved October 15, 2024 (<https://awaskbgo.id/wp-content/uploads/2022/03/Laporan-Situasi-Hak-Digital-2021-Part-KBGO.pdf>).
- Situmeang, Sahat, and Ira Nurkusumah. 2021. "Kajian Hukum Kekerasan Berbasis Gender Online Dihubungkan Dengan Tujuan Pemidanaan Dalam Perspektif Negara Hukum Pancasila." *Res Nullius Law Journal* 3(2).
- Sudijono, Anas. 2011. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman, A. 2016. "Memahami Teori Konstruksi

- Sosial Peter L. Berger." *Society* 4(1):15–22.
- Sumberg, James, Nana Akua Anyidoho, Jennifer Leavy, and Kate Wellard. 2012. "Title: Introduction: The Young People and Agriculture 'Problem' in Africa Introduction: The Young People and Agriculture 'Problem' in Africa." doi:10.1111/j.1759-5436.2012.00374.x/abstract.
- Sundaram, Vanita. 2014. "Capturing Youth Perspectives on Violence: Approaches and Techniques." Pp. 49–67 in *Preventing Youth Violence: Rethinking the Role of Gender in Schools*. London: Palgrave Pivot. doi:10.1057/9781137365699\_4.
- Susanti, B. M. 2000. "Penelitian tentang Perempuan dari Pandangan Androsentris ke Perspektif Gender." *Jurnal ISI*. Yogyakarta.
- Syahrani, Mela. 2023. "Gender Online Tahun 2022 Menurun, Berapa Totalnya?"
- The Habibie Center. 2010. *Cerdas Bermedia untuk Toleransi: Modul dan Laporan Kegiatan*. Jakarta: The Habibie Center.
- United Nations. 2002. *GENDER MAINSTREAMING AN OVERVIEW* Asdf.
- Van Laar, Ester, Alexander J. A. M. van Deursen, Jan A. G. M. van Dijk, and Jos de Haan. 2017. "The Relation between 21st-Century Skills and Digital Skills: A Systematic Literature Review." *Computers in Human Behavior* 72:577–88. doi:10.1016/j.chb.2017.03.010.
- van Manen, Max. 2016. *Researching Lived Experience* Second Edition.
- Wibowo, Anshar. 2021. "Mengenal Kekerasan Berbasis Gender Online Dan Upaya Pencegahannya."
- Yonatan, Agnes. 2023. "Indonesia Peringkat 4, Ini Dia 7 Negara Pengguna Internet Terbesar Di Dunia." <https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-peringkat-4-ini-dia-7-negara-pengguna-internet-terbesar-di-dunia-FLw6V>.
- Yuningsih, A. 2006. "Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations."
- Mediator 7(1):59–70. doi:10.29313/mediator.v7i1.1215.



